

Dinamika Kebijakan Retensi dan Pengelolaan Arsip Akademik sebagai Warisan Universitas di Indonesia: Tantangan, Strategi, dan Transformasi Digital

The Dynamics of Retention Policies and Academic Records Management as a University Heritage in Indonesia: Challenges, Strategies, and Digital Transformation

Herman Setyawan¹, Wasilatul Baroroh²

Universitas Gadjah Mada¹²

Perpustakaan dan Arsip Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta¹²

herman.setyawan@ugm.ac.id¹, wasilatul.baroroh@ugm.ac.id²

Abstract

The management of academic records in Indonesian higher education institutions faces various challenges, ranging from inconsistent retention policies to the transition toward more effective digital systems. This study aims to analyze the dynamics of records retention policies and the management strategies implemented by academic institutions in addressing these challenges. A comparative qualitative approach was employed, involving interviews with archival unit leaders from nine universities in Indonesia. The findings indicate that although national regulations govern records retention, their implementation varies across institutions. Key factors influencing the effectiveness of records management include human resource readiness, technological infrastructure, and institutional policy support. This study recommends standardizing retention policies, enhancing the capacity of records managers, and adopting digital technology to improve the efficiency and accountability of academic records management. These findings contribute to the development of more adaptive and sustainable academic records management strategies within the context of digital transformation in higher education institutions.

Keywords: *Records Retention Policy, Academic Records Management, Digital Transformation, Higher Education, Records Management*

Abstrak

Pengelolaan arsip akademik di perguruan tinggi Indonesia menghadapi berbagai tantangan, mulai dari keragaman kebijakan retensi hingga transisi menuju sistem digital yang lebih efektif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dinamika kebijakan retensi arsip serta strategi pengelolaan yang diterapkan oleh institusi akademik dalam menghadapi tantangan tersebut. Penelitian dilakukan dengan pendekatan kualitatif komparatif melalui wawancara dengan pimpinan unit yang membidangi kearsipan di sembilan perguruan tinggi di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun regulasi nasional telah mengatur retensi arsip, implementasinya masih bervariasi antar institusi. Faktor utama yang memengaruhi efektivitas pengelolaan arsip meliputi kesiapan sumber daya manusia, infrastruktur teknologi, serta dukungan kebijakan institusional. Studi ini merekomendasikan perlunya standarisasi kebijakan retensi, peningkatan kapasitas pengelola arsip, serta adopsi teknologi digital untuk meningkatkan efisiensi dan akuntabilitas pengelolaan arsip akademik. Temuan ini berkontribusi pada pengembangan strategi pengelolaan arsip akademik yang lebih adaptif dan berkelanjutan dalam konteks transformasi digital di perguruan tinggi.

Kata Kunci: Kebijakan Retensi Arsip, Pengelolaan Arsip Akademik, Transformasi Digital, Perguruan Tinggi, Manajemen Arsip

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pengelolaan arsip di perguruan tinggi memainkan peran krusial dalam mendukung berbagai aspek institusi, seperti administrasi, penelitian, dan pengambilan keputusan. Selain memastikan kelancaran operasional, sistem pengelolaan arsip yang efektif juga memfasilitasi akses terhadap informasi penting yang mendukung fungsi utama perguruan tinggi. Dengan arsip yang tertata dengan baik, data yang dibutuhkan pimpinan institusi untuk merumuskan kebijakan dan mengambil keputusan akan selalu tersedia dan dapat diandalkan (Aldi et al., 2024). Lebih lanjut, perguruan tinggi dapat meningkatkan efektivitas institusional dengan menerapkan sistem arsip yang terstruktur, sehingga memungkinkan akses tepat waktu terhadap informasi yang krusial bagi perencanaan dan evaluasi (Jamaluddin et al., 2023).

Di sisi lain, sistem manajemen arsip yang andal memastikan bahwa pengambil keputusan memiliki akses terhadap informasi secara akurat dan komprehensif, yang sangat penting dalam mendukung tata kelola yang terinformasi (Jamaluddin et al., 2023). Pemeliharaan rutin dan pengelolaan arsip yang sistematis berkontribusi pada

peningkatan akuntabilitas dan transparansi dalam proses administrasi, yang selanjutnya mendukung kredibilitas dan kelancaran operasional perguruan tinggi (Supiatni et al., 2023). Selain itu, arsip juga berfungsi sebagai repositori pengetahuan, bagian dari warisan universitas yang mendukung penelitian akademis.

Akses yang mudah terhadap dokumen sejarah dan sumber daya ilmiah menjadikan penelitian lebih mendalam dan bermakna (Ristiyono & Bashayev, 2025). Lebih lanjut, integrasi teknologi kecerdasan artifisial (*artificial intelligence/AI*) dalam manajemen arsip dapat merampingkan proses, meningkatkan efisiensi dalam digitalisasi, dan mempercepat pengambilan informasi (Hu et al., 2024).

Salah satu jenis arsip berupa karya ilmiah tugas akhir mahasiswa seperti skripsi, tesis, dan disertasi, merupakan arsip yang tidak hanya memiliki nilai penting untuk institusi pendidikan, tetapi juga bagi penelitian dan sejarah akademik. Skripsi, tesis, dan disertasi memiliki peran yang sangat penting sebagai arsip akademik di lembaga pendidikan dan dalam komunitas akademik yang lebih luas. Arsip-arsip ini tidak hanya melestarikan hasil penelitian yang signifikan, tetapi juga menyimpan

wawasan sejarah yang berharga. Skripsi, tesis, dan disertasi merangkum berbagai penelitian selama bertahun-tahun dan merupakan punako dari upaya akademik di lembaga pendidikan, yang memberikan wawasan tentang perkembangan pemikiran ilmiah serta evolusi berbagai disiplin ilmu (Raju & Hasan, 2024; Evdokimenkova & Soboleva, 2023).

Tantangan besar dalam pengelolaan dokumen fisik adalah fasilitas yang tidak memadai dapat menghambat tercapainya pengelolaan arsip yang efektif (Supiatni et al., 2023). Kendala ini dapat menyebabkan disorganisasi arsip, pelestarian yang tidak memadai, dan akses yang tidak efisien terhadap materi arsip. Banyak fasilitas arsip yang tidak dibangun dengan struktur khusus untuk penyimpanan arsip, yang mengarah pada kondisi pelestarian yang buruk. Misalnya di Zimbabwe, institusi arsip sering kali beroperasi di ruang sewaan yang tidak dirancang untuk penyimpanan arsip, sehingga memperburuk tantangan dalam manajemen arsip (Bhebhe et al., 2013). Begitu pula dengan Arsip Nasional Uganda yang menghadapi tantangan berupa kekurangan infrastruktur dan standar Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK), yang semakin mempersulit pengelolaan arsip yang efektif (Luyombya & Sennabulya, 2012).

Di Indonesia, tantangan besar yang dihadapi adalah terbatasnya ruang penyimpanan dan rak yang tidak memadai untuk menampung arsip secara teratur. Hal ini dapat menyebabkan arsip yang terlalu padat dan berantakan, seperti yang terlihat di sebuah kementerian di Indonesia, yang mengarah pada proses pengelolaan arsip yang tidak efisien (Sundari & Lawanda, 2023). Keterbatasan infrastruktur dan ruang yang buruk ini berdampak negatif pada manajemen arsip, terutama kurangnya pendekatan sistematis dalam manajemen infrastruktur arsip dapat menciptakan kesenjangan informasi, yang menyulitkan integrasi data spasial dan arsip (Chen, 2023). Semua faktor ini memperburuk kualitas pengelolaan arsip, yang sangat penting untuk kelancaran administrasi dan penelitian di institusi pendidikan.

Dalam diskusi pada sebuah workshop dengan tema *Disaster Risk Management* di Yogyakarta pada akhir tahun 2024, diketahui bahwa banyak perguruan tinggi di Indonesia, terutama yang memiliki keterbatasan infrastruktur, menghadapi tantangan dalam pengelolaan arsip skripsi, tesis, dan disertasi ini. Keterbatasan ruang penyimpanan, fasilitas fisik yang tidak memadai, dan kurangnya teknologi yang mendukung, seringkali menjadi hambatan dalam menjaga arsip

terorganisir dan dapat diakses dengan baik.

Seiring berjalannya waktu, transisi ke format elektronik telah meningkatkan aksesibilitas dan visibilitas karya-karya ini, memungkinkan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap warisan akademik. Peralihan ini, yang dikenal dengan tesis dan disertasi elektronik (*electronic theses and dissertations*/ETD), telah mengubah cara komunikasi ilmiah dilakukan, memfasilitasi akses dan distribusi yang lebih mudah, serta meningkatkan visibilitas repositori ETD secara global (Schöpfel et al., 2025; Raju & Hasan, 2024). Proses pemanfaatan teknologi digital (digitalisasi) ini juga mempengaruhi pelestarian arsip tersebut.

Lembaga pendidikan semakin banyak mendigitalkan (digitisasi) tesis-tesis lama untuk mempertahankan signifikansi historisnya dan memastikan akses yang berkelanjutan (Markovets, 2024). Perpustakaan dan Arsip berperan penting dalam proses ini, tidak hanya sebagai tempat penyimpanan tetapi juga dalam mendukung pelestarian dan penyebaran pengetahuan akademik (Evdokimenkova & Soboleva, 2023). Dengan demikian, peralihan ke format elektronik tidak hanya meningkatkan aksesibilitas karya-karya ilmiah tetapi juga memperkuat peran penting skripsi, tesis, dan disertasi dalam

melestarikan sejarah akademik untuk generasi mendatang.

Namun, transisi dari pengarsipan fisik tradisional ke format digital dalam penyimpanan skripsi, tesis, dan disertasi menghadirkan berbagai tantangan seperti aspek teknologi, organisasi, dan pedagogis. Dari sisi teknologi, pergeseran ke ETD mengharuskan institusi untuk mengadopsi format digital baru serta memperbarui alur kerja di seluruh departemen agar tetap relevan dan efisien (Schöpfel et al., 2025). Selain itu, akses dan distribusi ETD masih menjadi kendala karena banyak institusi yang membatasi akses ke repositori mereka sehingga menghambat keterbukaan informasi akademik (Schöpfel et al., 2025).

Dari sisi organisasi, manajemen ETD yang efektif membutuhkan koordinasi antara sekolah pascasarjana, perpustakaan akademik, dan departemen administrasi, yang sering kali menjadi tantangan karena kompleksitas sistem kelembagaan (Schöpfel et al., 2025). Selain itu, penelitian menunjukkan bahwa pengguna sering mengalami kesulitan dalam mengakses repositori institusi karena keterbatasan fungsionalitasnya, sehingga ada kebutuhan mendesak untuk meningkatkan kualitas layanan repositori (Antasari, 2024). Sementara itu, dari segi pedagogis, kesiapan mahasiswa juga menjadi

perhatian, karena banyak di antara mereka menghadapi kesulitan dalam menulis disertasi akibat pelatihan metodologis yang kurang memadai, yang dapat menghambat mereka dalam menghasilkan karya akademik berkualitas tinggi (Abou, 2024).

Di sisi lain, kebijakan retensi arsip di Indonesia menyatakan bahwa skripsi, tesis, dan disertasi merupakan wewenang dan tanggung jawab Arsip Universitas dalam pelestariannya dan tidak boleh dimusnahkan, karena sifatnya yang permanen. Hal ini ditetapkan oleh jadwal retensi arsip (JRA) berbagai universitas di Indonesia, yang menyatakan bahwa ketiganya masuk dalam kategori permanen setelah habis retensinya. Artinya, produk skripsi, tesis, dan disertasi cetak tetap harus dipertahankan, meskipun telah ada proses alih media (digitisasi). Dengan demikian, pelestarian ini tetap memiliki peranan yang sangat penting untuk menjaga integritas dan aksesibilitas informasi akademik. Hal ini semakin menegaskan bahwa meskipun pemanfaatan teknologi digital (digitalisasi) meningkatkan kemudahan akses, dokumen fisik tetap memegang peran sebagai catatan karya ilmiah yang tak tergantikan, menyimpan wawasan dan data yang unik yang mungkin tidak sepenuhnya *tercapture* dalam format digital. Dokumen asli skripsi, tesis, dan disertasi sering kali berisi

temuan penelitian yang unik serta metodologi yang tidak bisa sepenuhnya dipahami atau direplikasi dalam format digital, sebagaimana pendapat Raju & Hasan (2024).

Nilai historis yang terkandung dalam dokumen fisik juga sangat signifikan. Dokumen fisik memberikan konteks dan makna historis yang mungkin hilang dalam versi digital, terutama ketika teknologi berkembang dengan cepat (Schöpfel et al., 2025). Di sisi lain, konten berbasis web yang dikutip dalam skripsi, tesis, dan disertasi sering kali memiliki sifat sementara. Banyak tautan yang terhubung dengan referensi dalam skripsi, tesis, dan disertasi dapat menjadi tidak aktif seiring waktu, yang tentunya mengurangi nilai dan keandalan informasi tersebut (Potvin et al., 2024). Untuk itu, lembaga pendidikan perlu mengembangkan standar arsip yang kuat, yang mencakup strategi pelestarian baik untuk arsip digital maupun fisik. Hal ini sangat penting untuk memastikan akses yang komprehensif dan berkelanjutan terhadap karya ilmiah yang berharga (Markovets, 2024).

Tantangan nyata kemudian menjadi diskusi yang menarik di kalangan arsip perguruan tinggi. Di satu sisi, para arsiparis ingin menjaga kepatuhan terhadap aturan retensi arsip yang menyatakan bahwa

skripsi, tesis, dan disertasi bersifat permanen dan harus dilestarikan oleh institusi arsip perguruan tinggi (Arsip Universitas) yang berkewajiban melestarikan arsip statis. Namun, di sisi lain, meskipun kebijakan retensi sudah ada, implementasinya belum sepenuhnya efektif, khususnya di perguruan tinggi yang memiliki anggaran terbatas. Kekhawatiran akan ketidakmampuan menampung ketiga jenis arsip tersebut terpampang jelas, terutama bagi perguruan tinggi besar yang menghasilkan banyak lulusan setiap tahunnya, yang secara otomatis menghasilkan banyak skripsi, tesis, dan disertasi. Banyaknya arsip ini tentu akan menyulitkan Arsip Universitas terutama dalam penyediaan sarana simpannya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana perguruan tinggi di Indonesia mengelola arsip skripsi, tesis, dan disertasi, serta bagaimana kebijakan retensi diterapkan, terutama di perguruan tinggi dengan infrastruktur yang terbatas. Penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan rekomendasi solusi pengelolaan arsip yang lebih efisien dan sesuai dengan tantangan yang dihadapi.

B. Tinjauan Literatur

Arsip skripsi, tesis, dan disertasi dalam bentuk cetak sebaiknya tetap

dilestarikan meskipun telah didigitalkan, mengingat beberapa pertimbangan utama. Dari segi nilai historis dan kearsipan, skripsi, tesis dan disertasi memiliki nilai sejarah yang signifikan. Hal serupa juga berlaku bagi dokumen yang memiliki nilai budaya dan sejarah, yang sering disimpan dalam format fisik dan digital untuk menjamin kelangsungan dan aksesibilitasnya (Silva & Dutra, 2024). Sementara itu, dari sisi hukum dan kebijakan, penyimpanan dokumen fisik tetap diperlukan meskipun sudah didigitalkan sebagaimana ditetapkan dalam Jadwal Retensi Arsip (JRA) berbagai perguruan tinggi di Indonesia.

Lebih lanjut, secara praktis dan ekonomis, pemanfaatan arsip digital memang dapat meningkatkan efisiensi dan aksesibilitas skripsi, tesis, dan disertasi. Namun, proses digitisasi itu sendiri dapat menimbulkan risiko terhadap dokumen yang rapuh, sehingga akses terhadap dokumen fisik tetap diperlukan untuk memastikan kelangsungan preservasi (VanSnick & Ntanos, 2018). Selain itu, pemeliharaan arsip dalam format fisik dan digital membutuhkan sumber daya yang besar. Pengadilan di Brasil, misalnya, membuat strategi untuk mengalokasikan anggaran yang cukup besar guna mengelola

arsip permanen yang telah didigitalkan (Silva & Dutra, 2024).

Dengan mempertimbangkan aspek-aspek tersebut, dapat diketahui bahwa meskipun digitalisasi menawarkan berbagai manfaat, termasuk peningkatan aksesibilitas dan pengurangan risiko kerusakan akibat penanganan langsung, pelestarian arsip skripsi, tesis, dan disertasi dalam bentuk cetak tetap penting. Faktor nilai sejarah, kewajiban hukum, serta potensi risiko dalam preservasi digital menjadi alasan utama mengapa arsip cetak harus tetap dipertahankan bahkan setelah didigitalkan.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini mengajukan beberapa pertanyaan utama sebagai berikut:

1. Bagaimana kebijakan retensi arsip skripsi, tesis, dan disertasi diterapkan di perguruan tinggi di Indonesia, dan apakah kebijakan tersebut efektif mengatasi masalah infrastruktur terbatas?
2. Bagaimana kesiapan infrastruktur universitas dalam pengelolaan fisik arsip skripsi, tesis, dan disertasi?
3. Apa strategi perguruan tinggi dalam mengelola arsip skripsi, tesis, dan

disertasi secara efektif dan apa harapan mereka ke depan?

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi komparasi. Pendekatan kualitatif dipilih untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang pengelolaan arsip dan kebijakan retensi yang diterapkan di perguruan tinggi Indonesia. Penelitian ini juga menggabungkan analisis kebijakan untuk menilai sejauh mana kebijakan retensi arsip dapat diimplementasikan secara efektif dalam kondisi infrastruktur yang terbatas.

Penelitian ini dilakukan di sembilan perguruan tinggi di Indonesia, yaitu Universitas Indonesia (UI); Institut Teknologi Bandung (ITB); Universitas Gadjah Mada (UGM); Universitas Airlangga (Unair); Universitas Jenderal Soedirman (Unsoed); Universitas Sumatera Utara (USU); Universitas Padjadjaran (UNPAD); Universitas Sebelas Maret (UNS); Universitas Brawijaya (UB). Data dikumpulkan melalui metode wawancara tertulis (kuesioner terbuka) dengan pimpinan unit yang membidangi kearsipan di perguruan tinggi.

Data yang diperoleh dari wawancara dan survei dianalisis menggunakan analisis

komparatif untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul terkait pengelolaan arsip permanen dan kebijakan retensi di perguruan tinggi. Hasil analisis akan dibandingkan antara perguruan tinggi dengan berbagai tantangan dalam pengelolaan arsip skripsi, tesis, dan disertasi, dan kemudian strategi mereka dalam menghadapi tantangan tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Kebijakan Retensi Arsip Skripsi, Tesis, dan Disertasi di Perguruan Tinggi di Indonesia

Setiap perguruan tinggi memiliki peraturan terkait Jadwal Retensi Arsip (JRA) yang mengatur skripsi, tesis, dan disertasi. Beberapa di antaranya adalah Institut Teknologi Bandung (ITB) yang mengacu pada Peraturan Rektor ITB Nomor 662/IT1.A/PER/2020 tentang Pedoman Klasifikasi Arsip, Jadwal Retensi Arsip, dan Sistem Klasifikasi Keamanan dan Akses Arsip Dinamis ITB. Universitas Brawijaya (UB) memiliki Peraturan Rektor Nomor 1 Tahun 2021 tentang Jadwal Retensi Arsip, sementara Universitas Gadjah Mada (UGM) menerapkan Peraturan Rektor Nomor 2 Tahun 2020 tentang Jadwal Retensi Arsip.

Universitas Indonesia (UI) mengatur retensi arsip melalui Surat Keputusan Rektor Nomor 0870 Tahun 2016, sedangkan Universitas Padjadjaran (UNPAD) menggunakan Peraturan Rektor Nomor 32 tahun 2016 tentang Jadwal Retensi Arsip (JRA) di Lingkungan Universitas Padjadjaran. Universitas Sebelas Maret (UNS) menetapkan Peraturan Rektor Nomor 7 Tahun 2020. Universitas Jenderal Soedirman (UNSOED) mengatur kebijakan ini dalam Peraturan Rektor Nomor 17 Tahun 2019, sementara Universitas Airlangga (UNAIR) memiliki Peraturan Rektor Nomor 36 Tahun 2020. Universitas Sumatera Utara (USU) juga telah menetapkan kebijakan melalui Peraturan Rektor Nomor 48 Tahun 2017. Hampir semua perguruan tinggi menetapkan skripsi, tesis, dan disertasi sebagai arsip permanen dengan nilai guna ilmiah dan kesejarahan.

Mekanisme penyimpanan dan pengelolaan arsip skripsi, tesis, dan disertasi berbeda di setiap universitas. Beberapa universitas menyimpan dokumen tersebut di perpustakaan pusat atau fakultas, seperti Universitas Brawijaya yang mengelola arsipnya melalui fakultas dan perpustakaan pusat tanpa keterlibatan Lembaga Kearsipan Perguruan Tinggi (LKPT). Universitas Padjadjaran dan

Universitas Sebelas Maret juga menyimpan dokumen di perpustakaan universitas dan fakultas, sementara Universitas Airlangga hanya mengarsipkan dokumen di Perpustakaan Universitas, bukan di Arsip Universitas. Sebaliknya, beberapa universitas telah memindahkan pengelolaan arsip ke Lembaga Kearsipan Perguruan Tinggi (LKPT), seperti Universitas Gadjah Mada yang sudah menerima disertasi fisik di Arsip Universitas, meskipun skripsi dan tesis masih disimpan di perpustakaan.

Universitas Sumatera Utara membagi penyimpanan antara Perpustakaan dan Arsip Universitas, dengan perpustakaan bertanggung jawab atas akses bagi sivitas akademika, sementara Arsip Universitas menangani pelestarian jangka panjang. Beberapa perguruan tinggi juga mulai menerapkan kebijakan digitalisasi, seperti Universitas Indonesia yang mengelola skripsi, tesis, dan disertasi di perpustakaan. Sejak pandemi perpustakaan UI hanya menerima skripsi, tesis, dan disertasi dalam format digital, tanpa penyimpanan fisik di Perpustakaan Pusat.

Dalam implementasi kebijakan JRA, beberapa tantangan masih dihadapi oleh perguruan tinggi, terutama keterbatasan ruang penyimpanan. Institut Teknologi Bandung masih menghadapi

kesulitan karena arsip tersebar di berbagai fakultas tanpa mekanisme penerimaan terpusat. Universitas Gadjah Mada mengalami kendala dalam menerima skripsi dan tesis ke Arsip Universitas akibat keterbatasan ruang. Universitas Padjadjaran dan Universitas Jenderal Soedirman juga menghadapi masalah serupa, di mana kapasitas gedung arsip belum cukup untuk menampung seluruh dokumen dari fakultas. Selain itu, keterbatasan sumber daya manusia menjadi kendala lain dalam pengelolaan arsip. Universitas Indonesia, misalnya, mengalami penurunan jumlah tenaga pengelola arsip akibat pensiun tanpa pengganti, sementara Universitas Jenderal Soedirman masih kekurangan tenaga arsiparis untuk mengelola dokumen yang diterima dari fakultas. Tidak hanya itu, belum optimalnya alur penerimaan arsip juga menjadi tantangan bagi beberapa universitas. Institut Teknologi Bandung masih mengandalkan fakultas dalam pengelolaan arsip, sementara Universitas Sebelas Maret menghadapi perbedaan pemahaman antara Perpustakaan dan Arsip Universitas mengenai status skripsi, tesis, dan disertasi sebagai bahan pustaka atau arsip. Universitas Sumatera Utara juga masih perlu menyempurnakan proses penerimaan arsip dari fakultas agar lebih efektif. Penerimaan arsip skripsi, tesis, dan

disertasi dari fakultas ke universitas yang baik memerlukan integrasi teknologi, dukungan kelembagaan, dan praktik penilaian. Pergeseran ke format elektronik (ETD) menuntut standar baru agar distribusi dan akses berjalan efektif (Schöpfel et al., 2025). Dukungan kelembagaan melalui sistem pengelolaan arsip elektronik yang efisien turut menjaga kualitas dan keberlanjutan (Dumbuya, 2025; Markovets, 2024). Selain itu, penilaian yang adil dan transparan memperkuat kredibilitas akademik sekaligus penerimaan fakultas terhadap arsip (Toorani, 2024).

Dari berbagai model implementasi yang diterapkan, terdapat tiga pola utama dalam kebijakan JRA skripsi, tesis, dan disertasi. *Pertama*, model sentralisasi di arsip universitas dan perpustakaan universitas diterapkan oleh beberapa perguruan tinggi, seperti Universitas Gadjah Mada yang telah menerima disertasi di Arsip Universitas serta Universitas Sumatera Utara yang mengelola arsip secara bersama antara Perpustakaan dan Arsip Universitas. *Kedua*, model desentralisasi di mana pengelolaan arsip masih diserahkan kepada perpustakaan fakultas atau universitas tanpa peran Arsip Universitas, seperti yang dilakukan di Universitas Brawijaya, Universitas

Padjadjaran, Universitas Sebelas Maret, dan Universitas Airlangga. *Ketiga*, model *digital repository* yang mulai diterapkan oleh Universitas Indonesia dengan hanya menerima dokumen dalam format digital sejak pandemi.

Gambaran hasil wawancara menunjukkan bahwa hampir semua perguruan tinggi telah menetapkan kebijakan JRA yang menetapkan skripsi, tesis, dan disertasi sebagai arsip permanen. Namun, implementasi kebijakan ini masih bervariasi di setiap universitas dengan berbagai tantangan yang dihadapi, terutama dalam hal keterbatasan ruang penyimpanan, kurangnya sumber daya manusia, dan belum optimalnya alur penerimaan arsip. Beberapa universitas mulai mempertimbangkan peralihan ke model digital untuk mengatasi permasalahan ini.

B. Kesiapan Infrastruktur Universitas dalam Pengelolaan Fisik Arsip Skripsi, Tesis, dan Disertasi

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa perguruan tinggi terkait kesiapan Lembaga Kearsipan Perguruan Tinggi (LKPT) dalam menyediakan fasilitas penyimpanan arsip skripsi, tesis, dan disertasi apabila seluruh fakultas menyerahkannya, ditemukan bahwa mayoritas universitas belum memiliki

kapasitas yang memadai, baik karena keterbatasan ruang maupun karena perbedaan kebijakan dalam pengelolaan arsip akademik.

ITB, UNS, UNSOED, dan USU secara eksplisit menyatakan bahwa mereka belum mampu menampung seluruh arsip skripsi, tesis, dan disertasi akibat keterbatasan ruang penyimpanan. ITB menegaskan bahwa saat ini Arsip Pusat belum dapat menyediakan fasilitas yang dibutuhkan karena keterbatasan ruang. Hal yang sama diungkapkan oleh UNS, yang menyebutkan bahwa volume dokumen yang besar menjadi kendala utama di tengah ruang penyimpanan yang terbatas.

UNSOED juga mengalami kendala serupa, di mana keterbatasan ruang dan gedung menghambat pengelolaan serta penyimpanan arsip akademik. Sementara itu, USU mengakui bahwa kapasitas penyimpanan mereka masih terbatas dan belum sepenuhnya mampu menampung arsip dalam jumlah besar jika seluruh fakultas menyerahkannya. Namun, USU menambahkan bahwa langkah strategis dapat dilakukan dengan mengajukan pengadaan fasilitas tambahan, seperti depo arsip baru, yang sesuai dengan standar yang ditetapkan dalam Peraturan ANRI Nomor 31 Tahun 2021 tentang Pedoman Penyimpanan Arsip.

UGM dan UNPAD secara singkat menyatakan bahwa mereka belum memiliki kesiapan dalam aspek ini. UGM hanya menjawab bahwa mereka belum mampu saat ini, sementara UNPAD memberikan jawaban langsung bahwa mereka tidak dapat menyimpan arsip skripsi, tesis, dan disertasi. Sementara itu, UI, UNAIR, dan UB memberikan jawaban yang mencerminkan perbedaan kebijakan dalam pengelolaan arsip akademik. UI menyatakan bahwa mereka memiliki ruang penyimpanan, tetapi tugas dan fungsi kantor arsip tidak mencakup pengelolaan skripsi, tesis, dan disertasi, yang menunjukkan bahwa tanggung jawab pengelolaan arsip akademik berada di unit lain.

UNAIR juga menegaskan bahwa penyimpanan skripsi, tesis, dan disertasi, baik dalam bentuk fisik maupun digital, menjadi tanggung jawab perpustakaan, bukan Arsip Universitas. Jika ada permintaan terkait arsip tersebut, pengunjung akan diarahkan ke Perpustakaan Universitas Airlangga atau UNAIR Repository, yang merupakan repositori institusional untuk dokumen akademik. Sementara itu, UB menyatakan bahwa Unit Kearsipan (UK I) mereka tidak mengelola fisik arsip skripsi, tesis, dan disertasi, yang menunjukkan adanya kebijakan yang serupa dengan UI dan

UNAIR dalam membagi tugas antara unit kearsipan dan perpustakaan.

Secara komparatif, tantangan utama yang dihadapi sebagian besar universitas adalah keterbatasan ruang penyimpanan, seperti yang diakui oleh ITB, UNS, UNSOED, dan USU. Beberapa universitas, seperti UGM dan UNPAD, juga belum memiliki kesiapan tanpa memberikan alasan lebih rinci. Sementara itu, UI, UNAIR, dan UB menunjukkan bahwa pengelolaan skripsi, tesis, dan disertasi bukan merupakan tugas Arsip Universitas, melainkan perpustakaan atau repositori digital masing-masing institusi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar perguruan tinggi di Indonesia belum memiliki sistem penyimpanan terpusat untuk arsip akademik mahasiswa dari seluruh fakultas, baik karena keterbatasan fasilitas maupun karena perbedaan kebijakan pengelolaan antara unit arsip dan perpustakaan.

C. Strategi Perguruan Tinggi dalam Mengelola Arsip Skripsi, Tesis, dan Disertasi Secara Efektif dan Apa Harapan Mereka ke Depan

Strategi yang diterapkan oleh perguruan tinggi dalam mengelola arsip skripsi, tesis, dan disertasi bervariasi sesuai dengan kondisi dan kebijakan masing-

masing institusi. ITB berencana hanya menyimpan arsip digitalnya sebagai solusi atas keterbatasan ruang dan SDM. UB tidak mengelola arsip fisik skripsi, tesis, dan disertasi. UGM akan mendiskusikan kebijakan ini lebih lanjut dengan pihak terkait dan mempertimbangkan digitisasi atau alih media, di mana arsip fisik tetap dipelihara untuk kepentingan pelestarian, sementara versi elektronik dapat digunakan sebagai referensi perpustakaan.

UI telah menjalankan proyek digitisasi dengan vendor serta proses alih media oleh staf internal, termasuk pemindaian, OCR, dan penjilidan ulang. UNPAD menyimpan arsip di fakultas dan mempertimbangkan pembaruan aturan agar fisik arsip dapat dimusnahkan setelah memenuhi syarat tertentu. UNS saat ini menyimpan arsip di perpustakaan universitas dan menekankan perlunya pembicaraan lebih lanjut mengenai apakah arsip ini dikategorikan sebagai bahan pustaka atau arsip untuk memudahkan pengelolaan di masa depan. UNSOED mengajukan permintaan tambahan ruang penyimpanan sebagai langkah mengatasi keterbatasan fasilitas.

UNAIR mengalihmediakan skripsi, tesis, dan disertasi menjadi *softfile* yang tersedia di UNAIR Repository serta menerapkan perpustakaan digital berbasis

cloud guna menyimpan dan mengelola koleksi ini secara virtual. USU mengadopsi strategi koordinasi dengan fakultas agar hanya satu eksemplar fisik diserahkan ke LKPT, sementara versi digitalnya tersedia di *repository* universitas. Selain itu, USU juga melakukan sosialisasi rutin terkait prosedur penyerahan arsip, menganalisis kebutuhan ruang penyimpanan, mengajukan penambahan fasilitas kepada pimpinan universitas, serta mengoptimalkan sistem pengelolaan arsip digital agar lebih efisien.

Terkait harapan ke depan, ITB berharap seluruh fisik skripsi, tesis, dan disertasi dapat didigitalisasi guna mengatasi keterbatasan ruang penyimpanan. UGM menginginkan digitisasi arsip skripsi, tesis, dan disertasi agar versi elektronik dapat dimanfaatkan sebagai referensi akademik, sementara arsip fisik tetap dipelihara untuk pelestarian. UI menekankan pentingnya penggunaan standar metadata yang seragam antarperguruan tinggi untuk memungkinkan pertukaran data, seperti MARC dan Dublin Core. Selain itu, UI berharap ada peningkatan kompetensi staf dalam aspek keamanan sistem serta penerapan *backup* di beberapa lokasi.

UNPAD mengusulkan pembaruan regulasi agar fisik arsip dapat dimusnahkan sesuai syarat tertentu. UNS menginginkan

diskusi lebih lanjut dengan perpustakaan guna menyusun kebijakan yang jelas terkait status skripsi, tesis, dan disertasi. UNSOED berharap fakultas dapat mengelola arsip ini dengan baik sebelum diserahkan ke Arsip Universitas, serta memastikan ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai. UNAIR berharap perpustakaan digital berbasis *cloud* dapat meningkatkan efisiensi pengelolaan arsip serta memperluas akses informasi. USU menekankan pentingnya mendorong kebijakan digitalisasi arsip, mengembangkan sistem manajemen arsip elektronik yang terintegrasi, serta memperkuat regulasi internal agar selaras dengan kebijakan nasional dan praktik terbaik di perguruan tinggi.

SIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar perguruan tinggi di Indonesia telah menetapkan kebijakan retensi arsip untuk skripsi, tesis, dan disertasi sebagai arsip permanen karena nilai ilmiah dan kesejarahannya. Namun, implementasi kebijakan ini bervariasi, dengan tiga model utama yang diterapkan, yaitu sentralisasi di arsip universitas dan perpustakaan universitas, desentralisasi di perpustakaan fakultas, dan *digital repository*. Tantangan utama yang dihadapi dalam

implementasi kebijakan ini meliputi keterbatasan ruang penyimpanan, kurangnya sumber daya manusia, serta belum optimalnya mekanisme penerimaan arsip di berbagai institusi. Beberapa perguruan tinggi telah berupaya mengatasi kendala ini dengan menerapkan digitalisasi arsip, tetapi belum semua institusi memiliki kesiapan penuh untuk beralih ke model ini. Kesiapan infrastruktur perguruan tinggi dalam pengelolaan fisik arsip akademik juga masih menjadi permasalahan utama. Sebagian besar universitas mengakui bahwa mereka belum memiliki kapasitas penyimpanan yang memadai jika seluruh fakultas menyerahkan arsipnya ke Arsip Universitas. Beberapa universitas, seperti UI, UNAIR, dan UB, bahkan memiliki kebijakan yang menempatkan pengelolaan skripsi, tesis, dan disertasi di bawah tanggung jawab perpustakaan atau repositori digital, bukan Arsip Universitas. Dengan demikian, terdapat perbedaan pendekatan dalam pengelolaan arsip akademik, yang menunjukkan bahwa belum ada standar baku yang diterapkan secara merata di seluruh perguruan tinggi.

Berdasarkan temuan, penelitian ini memberikan saran agar perguruan tinggi memperkuat koordinasi antara Perpustakaan, Arsip Universitas, dan Fakultas dalam pengelolaan arsip akademik

guna memastikan efektivitas implementasi kebijakan retensi arsip. Peningkatan kapasitas penyimpanan, baik melalui pembangunan fasilitas baru maupun peralihan bertahap ke sistem digital, juga perlu dipertimbangkan sebagai solusi jangka panjang. Selain itu, perlu adanya regulasi nasional yang lebih rinci terkait pengelolaan arsip akademik agar terdapat keseragaman dalam penerapan kebijakan di berbagai perguruan tinggi.

Implikasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa kebijakan retensi arsip skripsi, tesis, dan disertasi di perguruan tinggi tidak hanya berdampak pada tata kelola arsip, tetapi juga pada aksesibilitas dan pelestarian pengetahuan akademik dalam jangka panjang. Dengan tantangan yang masih dihadapi dalam aspek penyimpanan dan pengelolaan, diperlukan langkah strategis untuk memastikan bahwa arsip akademik tetap terjaga dan dapat diakses oleh generasi mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abou, O. (2024). The challenges of writing dissertations in criminology: an analysis of obstacles and solutions. *International Journal of Education Humanities and Social Science*, 07(06), 842–851. <https://doi.org/10.54922/ijehss.2024.0879>
- Aldi, M. P., Widiyan, T., & Saleh, A. (2024). Kepala tata usaha dalam pengelolaan layanan administrasi

- (arsip) di lembaga pendidikan. *Al-Ihda': Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran*, 19(2), 1530–1543. <https://doi.org/10.55558/alihda.v19i2.172>
- Antasari, I. W. (2024). User satisfaction to the quality of repository services at an academic library: Applying libqual+. *Iqra': Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, 18(2), 215. <https://doi.org/10.30829/iqra.v18i2.21611>
- Bhebhe, S., Masuku, M., & Ngulube, P. (2013). Infrastructural challenges on archives and record keeping at the National Archives of Zimbabwe. *Journal of the South African Society of Archivists*, 46(6), 47. <https://doi.org/10.4314/JSASA.V46I0>
- Chen, X. (2023). Smart Archive Management: Application of IoT, BD and GIS to infrastructure archivesmanagement. *International Academic Journal of Humanities and Social Sciences*, 1(1), 15. <https://doi.org/10.56028/iajhss.1.1.15.2023>
- Dumbuya, E. (2025). *Upscaling MPhil and PhD Completion Rates: Approaches That Work for Universities*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.5019765>
- Evdokimenkova, Yu. B., & Soboleva, N. O. (2023). Dissertations as important scientific legacy: Preservation and access (the case study of the Library of N. D. Zelinsky Institute of Organic Chemistry of the Russian Academy of Sciences). *Naučnye i Tehničeskie Biblioteki*, 1, 69–84. <https://doi.org/10.33186/1027-3689-2023-1-69-84>
- Hu et al. (2024). Application of artificial intelligence-based technology in college archives management. *Journal of Electrical System*, 20(7s), 1032–1037. <https://doi.org/10.52783/jes.3484>
- Luyombya, D., & Sennabulya, S. (2012). An analysis of the public archives infrastructure in Uganda. *Comma*, 2012(1), 67–78. <https://doi.org/10.3828/COMMA.2012.1.07>
- Markovets, O. (2024). Model of electronic archive of theses and dissertations. *Visnik Knižkovoï Palati*, 10, 30–35. [https://doi.org/10.36273/2076-9555.2024.10\(339\).30-35](https://doi.org/10.36273/2076-9555.2024.10(339).30-35)
- Potvin, S., Budzise-Weaver, T., & Anders, K. C. (2024). Delicate links: Ephemerality in web-based evidence in electronic theses and dissertations. *Portal - Libraries and the Academy*, 24(3), 519–552. <https://doi.org/10.1353/pla.2024.a931770>
- Raju, M., & Hasan, N. (2024). Discovering invisible scholarship of electronic theses and dissertations (ETDs): A critical analysis. *Journal of Data Science, Informetrics and Citation Studies*, 3(3), 269–274. <https://doi.org/10.5530/jcitation.3.3.28>
- Ristiyono, M. P., & Bashayev, M. S. (2025). Exploring history archives of the nation's collective memory at the university. *Southeast Asian Journal of Management and Research*, 3(1), 96–113. <https://doi.org/10.61402/sajmr.v3i1.265>
- Schöpfel, J., Boock, M., Rasuli, B., & Wyk, V. (2025). New frontiers of electronic theses and dissertations. *Encyclopedia*, 5(1), 6. <https://doi.org/10.3390/encyclopedia5010006>

- Silva, J. E., & Dutra, M. D. S. (2024). The disposal of paper public documents in the face of their digitization: What is lost? *Archival Science*, 24, 415–437. <https://doi.org/10.1007/s10502-024-09446-w>
- Sundari, A. A. & Lawanda, I. I. (2023). Analisis proses pengelolaan arsip dinamis inaktif pada Unit Kearsipan Kementerian CX. *Jurnal Ilmu Informasi, Perpustakaan, Dan Kearsipan*. <https://doi.org/10.7454/jipk.v25i2.1000>
- Supiatni, N. N., Kencanawati, A. A. A. M., Suryaniadi, S. M., Narti, N. K., & Sitawati, A. A. R. (2023). Archive management to support information services of the administration section. *International Journal of Social Sciences*, 6(2), 37–42. <https://doi.org/10.21744/ijss.v6n2.2100>
- Toorani, M. R. (2024). Improving Fairness and Quality in Master's Thesis Assessment in Norwegian Higher Education. *Norsk IKT-Konferanse for Forskning Og Utdanning*, 4. <https://doi.org/10.5324/nikt.6206>
- VanSnick, S., & Ntanos, K. (2018). On digitisation as a preservation measure. *Studies in Conservation*, 63(Suppl. 1), 282–287. <https://doi.org/10.1080/00393630.2018.1504451>